Jurnal Ilmiah Setitrel Imanuel
Volume 05 Nomor 02 Tahun 2026 ISSN: 3032-2316

Transformasi Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menghadapi Tantangan Pembelajaran Di Era Digital Kontekstualisasi Bagi Sekolah di Kepulauan Nias

Dwi Septiarni Zagoto, M.Pd.K (septiarni@setitel.ac.id)

Abstrak

Transformasi digital telah mengubah cara peserta didik memperoleh informasi, berkomunikasi, dan belajar. Perubahan tersebut menghadirkan tuntutan baru bagi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk mentransformasikan strategi pembelajaran tanpa kehilangan orientasi teologis, spiritual, dan karakter Kristiani. Persoalan tersebut memiliki kompleksitas tersendiri dalam konteks sekolah di Kepulauan Nias yang memiliki karakteristik geografis kepulauan dan menghadapi persoalan pemerataan akses teknologi. Penelitian ini bertujuan menganalisis transformasi strategi pembelajaran Guru PAK dalam menghadapi tantangan pembelajaran di era digital serta merumuskan strategi yang relevan dengan konteks sekolah di Kepulauan Nias. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui penelaahan artikel jurnal, buku akademik, dan publikasi ilmiah yang relevan dengan pendidikan agama Kristen, pedagogi digital, kompetensi digital guru, pembentukan karakter, serta konteks pendidikan di Nias.

Analisis dilakukan melalui analisis isi dengan mengidentifikasi, mengategorikan, membandingkan, dan mensintesiskan gagasan-gagasan utama dari berbagai sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa transformasi strategi pembelajaran Guru PAK tidak dapat direduksi menjadi penggunaan perangkat digital, tetapi merupakan perubahan pedagogis yang mengintegrasikan kompetensi pedagogik, kompetensi digital, pedagogi digital, nilai-nilai Alkitabiah, etika digital, dan pembentukan karakter Kristiani. Dalam konteks Kepulauan Nias, transformasi tersebut perlu menerapkan prinsip adaptif melalui kombinasi pembelajaran tatap muka, *blended learning*, pemanfaatan teknologi *low-tech* dan *offline*, serta pengembangan bahan ajar yang kontekstual. Artikel ini menawarkan konsep **Transformasi Strategi Pembelajaran PAK Integratif**, yang menghubungkan dimensi pedagogis, digital, teologis, dan kontekstual sebagai kerangka pengembangan pembelajaran PAK di era digital.

Kata kunci: Strategi, transformasi digital; pedagogi digital; literasi digital;

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan terhadap dunia pendidikan. Teknologi tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu dalam menyampaikan materi, tetapi telah memengaruhi cara guru merancang pembelajaran, berkomunikasi dengan peserta didik, menyediakan sumber belajar, melaksanakan asesmen, dan membangun pengalaman belajar. Dalam konteks tersebut, kompetensi digital guru menjadi salah satu prasyarat penting bagi penggunaan teknologi secara efektif dalam pendidikan. Tzafilkou, Perifanou, dan Economides menegaskan bahwa kompetensi digital guru merupakan kondisi

penting bagi penerapan teknologi secara efektif dalam pembelajaran dan mencakup dimensi pedagogis serta profesional, bukan sekadar kemampuan teknis.[1]

Perubahan tersebut juga memengaruhi karakteristik peserta didik. Peserta didik yang tumbuh dalam lingkungan digital terbiasa memperoleh informasi melalui berbagai media, menggunakan perangkat bergerak, berinteraksi melalui media sosial, serta mengakses sumber belajar secara cepat. Kondisi ini menuntut guru untuk melakukan transformasi strategi pembelajaran agar tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, kritis, kontekstual, dan bermakna.

Transformasi tersebut menjadi semakin penting dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK). PAK tidak hanya bertujuan menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga berorientasi pada pembentukan iman, karakter, moralitas, dan kemampuan peserta didik untuk menghidupi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, penggunaan teknologi digital dalam PAK harus ditempatkan dalam kerangka pedagogis dan teologis yang jelas. Dalam penelitian tentang strategi Guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik di era digital, Gulo, Laia, dan Tapilaha menunjukkan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Kristen, diskusi, refleksi, keteladanan guru, literasi digital, dan kerja sama dengan orang tua. Mereka juga menekankan bahwa peserta didik perlu dibimbing agar mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan etis.[2]

Persoalan tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan konteks Kepulauan Nias. Sozawato Tel, dkk mengatakan bahwa digitalisasi PAK memberikan peluang untuk memperluas akses materi, meningkatkan interaksi guru dan peserta didik, serta mendukung pembelajaran kreatif. Namun, digitalisasi juga membawa risiko berupa distraksi, penurunan spiritualitas, dan kesenjangan digital.[3] Temuan tersebut menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran di

---

[1] Katerina Tzafilkou, Maria Perifanou, dan Anastasios A. Economides, "Assessing Teachers' Digital Competence in Primary and Secondary Education: Applying a New Instrument to Integrate Pedagogical and Professional Elements for Digital Education," *Education and Information Technologies* 28 (2023): 16017–16040, khususnya 16018. Artikel ini menegaskan bahwa kompetensi digital merupakan kondisi penting bagi penerapan teknologi yang efektif dalam pendidikan.

[2] Ebenezer Gulo, Denisman Laia, dan Sandra Rosiana Tapilaha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital," *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 13–25, khususnya 15–20.

[3] Sozawato Telaumbanua, Anita Telaumbanua, dan Imelda Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 225–240. Artikel ini secara langsung mengambil konteks Sekolah Tinggi Teologi BNKP Sundermann, Nias, dan membahas peluang serta tantangan digitalisasi PAK.

Kepulauan Nias tidak dapat hanya menggunakan perspektif teknologi. Faktor geografis, kondisi sosial, ketersediaan jaringan, kemampuan ekonomi keluarga, ketersediaan perangkat, dan kompetensi guru perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran.

Dalam konteks ini, Guru PAK menghadapi dua tuntutan sekaligus. Pertama, guru dituntut mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan karakteristik peserta didik digital. Kedua, guru harus tetap menjaga identitas PAK sebagai pendidikan yang mengarahkan peserta didik kepada pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani. Transformasi digital karena itu tidak berarti menggantikan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Transformasi lebih tepat dipahami sebagai perubahan cara guru merancang pengalaman belajar dengan memanfaatkan teknologi sesuai dengan tujuan, karakteristik peserta didik, konteks sekolah, dan kemampuan sumber daya yang tersedia.

Kerangka *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) memberikan perspektif penting dalam memahami persoalan tersebut. Integrasi teknologi yang efektif membutuhkan keterhubungan antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten. OECD juga menempatkan TPACK sebagai salah satu kerangka penting dalam memahami kompetensi guru untuk mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.[4] Dalam PAK, kerangka tersebut perlu diperluas dengan dimensi teologis. Guru tidak hanya perlu menjawab pertanyaan "teknologi apa yang digunakan?" dan "bagaimana teknologi digunakan?", tetapi juga "untuk tujuan iman apa teknologi tersebut digunakan?". Pertanyaan terakhir menjadi penting karena teknologi harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung tujuan pendidikan Kristen.

Penelitian mengenai transformasi PAK di era digital juga menunjukkan adanya perubahan paradigma dari pembelajaran yang bersifat transmisi menuju pembelajaran yang lebih partisipatif, reflektif, relasional, dan kontekstual.[5] Dengan demikian, transformasi strategi pembelajaran PAK perlu dipahami sebagai proses perubahan pedagogis yang tetap berakar pada tujuan pembentukan iman.

---

[4] OECD, *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem* (Paris: OECD Publishing, 2023), bagian "Teacher Digital Competences: Formal Approaches to Their Development." OECD menjelaskan TPACK sebagai kerangka yang menghubungkan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam integrasi teknologi pendidikan.

[5] Kristiani, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Digital," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 146–159.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat kesenjangan penelitian. Penelitian tentang PAK digital telah membahas penggunaan teknologi, karakter peserta didik, kompetensi guru, dan pembentukan karakter. Namun, masih diperlukan kerangka yang mengintegrasikan dimensi pedagogis, digital, teologis, dan konteks kepulauan, khususnya Kepulauan Nias. Artikel ini karena itu menawarkan konsep Transformasi Strategi Pembelajaran PAK Integratif (TSP-PAK) sebagai kerangka konseptual untuk memahami transformasi pembelajaran Guru PAK.

Pertanyaan penelitian dalam artikel ini adalah:

1. Bagaimana transformasi strategi pembelajaran Guru PAK dalam menghadapi era digital?
2. Apa saja tantangan yang dihadapi Guru PAK dalam menerapkan pembelajaran digital?
3. Bagaimana teknologi digital dapat diintegrasikan dengan pembentukan iman dan karakter Kristiani?
4. Bagaimana strategi pembelajaran PAK yang kontekstual dapat dikembangkan dalam konteks sekolah di Kepulauan Nias?

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini menawarkan konsep **"transformasi strategi pembelajaran PAK integratif"** yang memadukan secara simultan empat pilar utama: kompetensi pedagogik guru, literasi digital, pedagogi digital, nilai-nilai Alkitabiah, pembentukan karakter Kristiani, dan kebutuhan generasi digital. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung membahas aspek-aspek tersebut secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikannya dalam kerangka yang holistik dan aplikatif. Kedua, penelitian ini mengkontekstualisasikan transformasi strategi pembelajaran PAK pada wilayah Kepulauan Nias yang memiliki karakteristik geografis, sosial, dan infrastruktur yang khas. Penelitian tentang PAK di era digital selama ini lebih banyak dilakukan di konteks perkotaan atau wilayah dengan akses teknologi yang memadai, sehingga belum banyak mengungkap realitas guru PAK di daerah kepulauan dengan keterbatasan akses dan infrastruktur. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis transformasi strategi pembelajaran Guru PAK di era digital, mengidentifikasi tantangan yang muncul, dan merumuskan strategi pembelajaran yang integratif serta kontekstual bagi sekolah di Kepulauan Nias.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini digunakan karena fokus penelitian adalah menganalisis dan

mensintesiskan berbagai gagasan ilmiah mengenai transformasi strategi pembelajaran Guru PAK dalam konteks digital. Sumber penelitian terdiri atas artikel jurnal ilmiah, buku akademik, publikasi ilmiah, dan sumber lain yang relevan. Penelusuran literatur diarahkan pada beberapa tema utama, yaitu strategi pembelajaran, Pendidikan Agama Kristen, pedagogi digital, kompetensi digital guru, TPACK, literasi digital, pembentukan karakter Kristiani, serta pembelajaran PAK dalam konteks Kepulauan Nias.

Sumber-sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian, kualitas akademik, keterkinian publikasi, dan keterkaitan dengan konteks pendidikan agama Kristen. Kajian terhadap literatur lokal Nias menjadi bagian penting karena penelitian ini tidak hanya membahas transformasi digital secara umum, tetapi juga berusaha memahami bagaimana transformasi tersebut dapat diterapkan dalam konteks sekolah di Kepulauan Nias.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*). Tahap pertama adalah identifikasi sumber dan informasi yang relevan. Tahap kedua adalah kategorisasi informasi ke dalam tema-tema penelitian. Tahap ketiga adalah membandingkan temuan dari berbagai sumber. Tahap keempat adalah melakukan sintesis konseptual untuk merumuskan model transformasi strategi pembelajaran PAK yang sesuai dengan konteks penelitian.

Dengan metode tersebut, penelitian ini tidak mengklaim memperoleh data empiris langsung dari Guru PAK di Kepulauan Nias. Konteks Nias digunakan sebagai konteks konseptual berdasarkan literatur yang tersedia. Karena itu, penelitian lapangan pada tahap berikutnya tetap diperlukan untuk menguji model yang ditawarkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Transformasi Strategi Pembelajaran Guru PAK di Era Digital

Transformasi strategi pembelajaran Guru PAK perlu dimulai dari perubahan paradigma tentang pembelajaran. Dalam model konvensional, guru cenderung ditempatkan sebagai sumber utama informasi sedangkan peserta didik lebih banyak berperan sebagai penerima. Dalam lingkungan digital, pola tersebut semakin kurang memadai karena peserta didik memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi di luar kelas.

Guru PAK perlu bergeser dari posisi sebagai satu-satunya sumber informasi menjadi fasilitator, pembimbing, pengarah, dan teladan. Perubahan ini bukan berarti mengurangi otoritas guru, tetapi mengubah cara guru menjalankan otoritas pedagogisnya. Guru tetap

memiliki tanggung jawab untuk menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi, mengarahkan proses interpretasi, dan memastikan bahwa sumber digital yang digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran PAK.

Transformasi tersebut dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis masalah, diskusi, studi kasus, proyek, refleksi, presentasi digital, video pembelajaran, kuis interaktif, dan aktivitas kolaboratif. Dalam penelitian Gulo, Laia, dan Tapilaha, strategi pembentukan karakter pada era digital mencakup pengintegrasian nilai, diskusi dan refleksi, keteladanan guru, kurikulum yang relevan, serta kerja sama dengan orang tua.[6] Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi pembelajaran PAK digital harus tetap memiliki dimensi pembentukan karakter.

Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran digital tidak dapat hanya diukur berdasarkan kemampuan peserta didik menggunakan aplikasi. Keberhasilan harus dilihat dari sejauh mana teknologi membantu peserta didik memahami firman Tuhan, berpikir kritis, melakukan refleksi iman, membangun karakter, dan mempraktikkan nilai Kristiani.

2. Kompetensi Digital Guru PAK sebagai Dasar Transformasi

Transformasi pembelajaran tidak mungkin berjalan tanpa transformasi kompetensi guru. Guru PAK perlu memiliki kompetensi digital yang mencakup kemampuan teknis, pedagogis, kritis, dan etis. Kompetensi teknis berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat, aplikasi, platform pembelajaran, media audiovisual, dan sumber digital. Kompetensi pedagogis berkaitan dengan kemampuan menentukan teknologi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak perlu menggunakan teknologi hanya karena teknologi tersebut sedang populer. Pemilihan teknologi harus didasarkan pada kebutuhan pembelajaran.

Kompetensi pedagogis digital juga menuntut guru memahami bagaimana peserta didik belajar dalam lingkungan digital. Tzafilkou, Perifanou, dan Economides menunjukkan bahwa kompetensi digital guru berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi dalam aktivitas pedagogis dan profesional.[7]

[6] Gulo, Laia, dan Tapilaha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen," 15–20.
[7] Tzafilkou, Perifanou, dan Economides, "Assessing Teachers' Digital Competence," 16-18.

Sementara itu, kerangka TPACK menegaskan bahwa penggunaan teknologi yang efektif membutuhkan integrasi antara pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten.[8] Dalam konteks Guru PAK, konten tersebut bukan hanya materi akademik, tetapi materi teologis yang memiliki tujuan pembentukan iman. Karena itu, Guru PAK idealnya memiliki empat kompetensi yang saling terintegrasi:

Kompetensi teologis ⟶ kompetensi pedagogis ⟶ kompetensi digital ⟶ kompetensi kontekstual.

Keempat kompetensi tersebut dapat menjadi dasar bagi transformasi strategi pembelajaran PAK di Kepulauan Nias.

3. Tantangan Infrastruktur Digital dalam Konteks Kepulauan Nias

Salah satu persoalan yang harus mendapat perhatian dalam transformasi digital di Kepulauan Nias adalah kesenjangan akses teknologi. Sozawato, dkk menyampaikan bahwa dalam konteks pendidikan Kristen di Nias menunjukkan bahwa tidak semua komunitas memiliki kesempatan yang sama dalam memanfaatkan teknologi. Mereka mencatat bahwa wilayah dengan infrastruktur yang kurang memadai masih menghadapi ketergantungan pada metode tradisional dan kondisi tersebut berkontribusi terhadap kesenjangan digital.[9] Karena itu, strategi digital Guru PAK di Kepulauan Nias tidak dapat menggunakan asumsi bahwa semua peserta didik memiliki perangkat dan akses internet yang sama. Strategi pembelajaran perlu menggunakan prinsip **"digital sesuai konteks"**. Jika jaringan internet stabil, guru dapat menggunakan video, kuis digital, LMS, konferensi video, dan berbagai sumber daring. Jika jaringan terbatas, guru dapat menggunakan materi yang telah diunduh, PDF, audio, gambar, video berukuran kecil, atau media komunikasi yang lebih ringan.Jika akses internet sangat terbatas, guru dapat mengombinasikan media digital dengan bahan cetak, buku, lingkungan sekitar, diskusi tatap muka, dan aktivitas berbasis pengalaman.

Prinsip tersebut penting karena transformasi digital tidak boleh menghasilkan ketidakadilan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki perangkat dan internet tidak boleh memperoleh kesempatan belajar yang jauh lebih besar dibandingkan peserta didik yang

[8] OECD, *OECD Digital Education Outlook 2023*, bagian "Teacher Digital Competences."
[9] Telaumbanua, Telaumbanua, dan Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," khususnya pembahasan kesenjangan digital pada hlm. 235.

memiliki keterbatasan akses. Dengan demikian, transformasi digital PAK di Kepulauan Nias sebaiknya mengembangkan model pembelajaran digital adaptif, bukan model digital yang seragam.

4. Teknologi sebagai Sarana Pembentukan Iman dan Karakter

Teknologi dalam pembelajaran PAK harus ditempatkan sebagai sarana, bukan tujuan. Teknologi dapat membantu Guru PAK menghadirkan materi secara lebih visual, menyediakan sumber belajar, memfasilitasi diskusi, dan membuka akses terhadap berbagai bahan pembelajaran. Namun, teknologi tidak dengan sendirinya membentuk iman. Pembentukan iman membutuhkan proses mendengar, memahami, merefleksikan, mengalami, melakukan, dan membangun relasi. Karena itu, pembelajaran digital perlu tetap menyediakan ruang untuk refleksi iman. Model tersebut mengubah teknologi dari sekadar alat presentasi menjadi sarana refleksi dan praksis iman. Gulo, Laia, dan Tapilaha menunjukkan bahwa diskusi dan refleksi dapat digunakan untuk membantu peserta didik mempertimbangkan konsekuensi moral tindakan mereka di ruang digital.[10] Dengan demikian, pembelajaran PAK digital harus menghubungkan informasi digital dengan refleksi teologis dan tindakan nyata.

5. Literasi Digital sebagai Bagian dari Pendidikan Karakter Kristiani

Literasi digital dalam PAK tidak cukup dipahami sebagai kemampuan menggunakan perangkat. Peserta didik perlu dibimbing agar mampu menilai informasi, mengenali informasi palsu, memahami etika komunikasi, menghormati privasi, dan bertanggung jawab terhadap apa yang mereka bagikan di ruang digital. Guru PAK memiliki posisi strategis dalam menghubungkan literasi digital dengan nilai Kristiani. Misalnya, nilai kejujuran dapat dihubungkan dengan larangan menyebarkan informasi palsu. Nilai kasih dapat dihubungkan dengan cara berkomunikasi di media sosial. Nilai penguasaan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan mengendalikan penggunaan perangkat digital. Nilai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kesadaran bahwa setiap unggahan memiliki konsekuensi. Nilai menghormati sesama dapat diterapkan dalam menghindari perundungan digital. Gulo, Laia, dan Tapilaha mengidentifikasi beberapa nilai penting dalam pembentukan karakter digital, antara lain kepedulian, empati, etika online, pemikiran kritis, tanggung jawab digital,

[10] Gulo, Laia, dan Tapilaha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen," 16–17.

hubungan yang sehat, kejujuran, serta pelayanan dan kebaikan.[11] Hal tersebut memperlihatkan bahwa literasi digital dapat menjadi ruang konkret untuk mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan peserta didik.

6. Pembelajaran Kontekstual sebagai Strategi PAK di Kepulauan Nias

Salah satu kekuatan yang dapat dikembangkan oleh Guru PAK di Kepulauan Nias adalah penggunaan konteks lokal sebagai sumber belajar. Pembelajaran PAK tidak harus selalu bergantung pada materi digital dari luar daerah. Guru dapat mengembangkan bahan pembelajaran yang mengambil contoh dari kehidupan peserta didik sendiri. Misalnya, pembelajaran mengenai kasih dapat dikaitkan dengan kehidupan sosial masyarakat. Pembelajaran mengenai tanggung jawab dapat dikaitkan dengan kehidupan keluarga dan komunitas. Pembelajaran mengenai pemeliharaan ciptaan dapat dikaitkan dengan lingkungan alam Nias. Pembelajaran mengenai perdamaian dapat dikaitkan dengan relasi sosial dan kehidupan masyarakat. Pembelajaran mengenai pelayanan dapat dikaitkan dengan praktik pelayanan gereja dan masyarakat. Pendekatan ini menghasilkan pembelajaran yang bersifat kontekstual, digital, dan teologis. Guru dapat meminta peserta didik membuat video pendek, foto dokumentasi, podcast sederhana, poster digital, atau laporan reflektif mengenai nilai Kristiani yang mereka temukan dalam kehidupan sehari-hari. Jika internet terbatas, produk tersebut tidak harus diunggah ke platform daring. Peserta didik dapat mempresentasikannya secara langsung di kelas. Dengan demikian, keterbatasan teknologi tidak menghilangkan kreativitas pembelajaran.

7. Blended Learning sebagai Strategi Adaptif

Dalam konteks Kepulauan Nias, *blended learning* dapat menjadi salah satu strategi yang relevan karena menggabungkan kelebihan pembelajaran tatap muka dan teknologi digital. Pembelajaran digital dapat digunakan untuk: menyediakan bahan awal, memberikan video, menyediakan pertanyaan reflektif, memberikan tugas, mengakses sumber Alkitab, melakukan kuis. Sementara pembelajaran tatap muka dapat digunakan untuk: diskusi, pendalaman materi, klarifikasi pemahaman, refleksi iman, doa, pembentukan komunitas, pelayanan dan praktik.

[11] Ibid, 15–16.

Model ini memungkinkan teknologi digunakan secara proporsional.Telaumbanua, Telaumbanua, dan Fau menunjukkan bahwa digitalisasi PAK memiliki peluang untuk meningkatkan interaksi dan kreativitas, tetapi juga memiliki risiko terhadap spiritualitas dan kesenjangan digital.[12] Karena itu, teknologi perlu dikombinasikan dengan relasi langsung dan praktik pendidikan iman.

8. Keteladanan Guru dalam Ruang Digital

Transformasi pembelajaran juga mengubah ruang keteladanan Guru PAK. Guru bukan hanya menjadi teladan ketika berada di ruang kelas. Guru juga menjadi teladan melalui cara menggunakan WhatsApp, media sosial, email, platform pembelajaran, dan berbagai ruang digital lainnya. Guru PAK perlu menunjukkan: komunikasi yang sopan, kejujuran akademik, penghormatan terhadap privasi, penggunaan sumber secara bertanggung jawab, kemampuan menyaring informasi, pengendalian diri dalam menggunakan media sosial. Dengan demikian, guru mengajarkan etika digital bukan hanya melalui materi, tetapi melalui kehidupan nyata. Gulo, Laia, dan Tapilaha menekankan bahwa keteladanan guru merupakan salah satu strategi penting dalam pembentukan karakter peserta didik pada era digital.[13] Prinsip ini sangat penting dalam PAK karena pembelajaran Kristen tidak hanya berbicara mengenai apa yang diketahui peserta didik, tetapi juga mengenai bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan.

9. Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Gereja

Transformasi strategi pembelajaran PAK tidak dapat hanya dibebankan kepada guru. Pembentukan iman dan karakter peserta didik merupakan proses yang berlangsung di sekolah, keluarga, gereja, dan masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi di rumah. Guru dapat memberikan panduan kepada orang tua mengenai penggunaan perangkat, etika digital, dan pendampingan anak. Gereja juga dapat menjadi mitra dalam pembentukan iman generasi digital. Gereja dapat menyediakan ruang pemuridan,

[12] Telaumbanua, Telaumbanua, dan Fau, "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital," 225–240.
[13] Gulo, Laia, dan Tapilaha, "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen," 17–18.

pembinaan remaja, pelayanan sosial, dan pendampingan spiritual. Kolaborasi tersebut dapat membentuk ekosistem pendidikan iman:

Sekolah → pembelajaran akademik dan pedagogis

Keluarga → pembiasaan dan pendampingan

Gereja → komunitas dan pemuridan

Teknologi → sarana komunikasi dan sumber belajar

10. Model Transformasi Strategi Pembelajaran PAK Integratif

Berdasarkan sintesis literatur, artikel ini menawarkan model **Transformasi Strategi Pembelajaran PAK Integratif (TSP-PAK)**. Model tersebut terdiri atas empat dimensi utama. Dimensi pertama: Pedagogis**:** Guru mengembangkan pembelajaran secara aktif, partisipatif, kolaboratif, kontekstual, reflektif, berbasis proyek. Dimensi kedua: Digital**:** Guru mengembangkan literasi digital, media digital, pembelajaran daring, *blended learning*, sumber belajar digital, asesmen digital. Dimensi ketiga: Teologis: Teknologi diarahkan untuk memahami Alkitab, memperdalam iman, melakukan refleksi, membangun karakter, mengembangkan spiritualitas, melakukan praksis Kristiani. Dimensi keempat: Kontekstual**,** Strategi pembelajaran mempertimbangkan kondisi geografis Nias, akses internet, ketersediaan perangkat, budaya local, keluarga, gereja, lingkungan masyarakat. Model ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak berdiri sendiri. Teknologi harus berinteraksi dengan pedagogi, teologi, dan konteks lokal.

11. Implikasi Model bagi Guru PAK di Kepulauan Nias

Model TSP-PAK memiliki beberapa implikasi praktis. Pertama, Guru PAK perlu mengembangkan kompetensi digital secara berkelanjutan. Pelatihan tidak cukup hanya mengajarkan penggunaan aplikasi, tetapi harus mengajarkan bagaimana teknologi digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kedua, sekolah perlu menyediakan dukungan infrastruktur yang sesuai dengan kondisi lokal. Ketika fasilitas terbatas, sekolah perlu mengembangkan strategi alternatif berbasis teknologi sederhana dan bahan luring. Ketiga, lembaga pendidikan teologi perlu memperkuat pembelajaran pedagogi digital dalam pendidikan calon Guru PAK. Mahasiswa teologi perlu dibekali kemampuan mengembangkan media pembelajaran, menggunakan sumber digital secara kritis, dan merancang pembelajaran

yang sesuai dengan karakter peserta didik. Keempat, gereja dan keluarga perlu dilibatkan sebagai mitra pendidikan iman. Pembelajaran PAK akan lebih kuat apabila nilai yang dipelajari di sekolah mendapatkan penguatan dalam keluarga dan komunitas gereja. Kelima, Guru PAK perlu memanfaatkan budaya dan lingkungan lokal sebagai sumber belajar. Hal tersebut memungkinkan peserta didik memahami bahwa iman Kristen bukan sesuatu yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Transformasi strategi pembelajaran Guru Pendidikan Agama Kristen di era digital merupakan perubahan pedagogis yang tidak dapat dihindari. Transformasi tersebut tidak cukup dipahami sebagai penggunaan perangkat digital, aplikasi pembelajaran, atau media sosial dalam proses belajar. Transformasi yang lebih mendasar adalah perubahan cara Guru PAK merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan mengintegrasikan pedagogi, teknologi, teologi, dan konteks kehidupan peserta didik.

Kajian ini menunjukkan bahwa kompetensi digital Guru PAK menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan transformasi pembelajaran. Namun, kompetensi tersebut tidak boleh berhenti pada kemampuan teknis. Guru perlu memiliki kemampuan pedagogi digital dan literasi digital kritis serta mampu menempatkan teknologi dalam kerangka tujuan PAK.

Dalam konteks Kepulauan Nias, transformasi pembelajaran memiliki tantangan khusus berupa kesenjangan akses teknologi dan kondisi infrastruktur. Oleh karena itu, strategi pembelajaran tidak dapat menggunakan pendekatan digital yang seragam. Guru perlu menerapkan strategi adaptif dengan memadukan teknologi digital, pembelajaran tatap muka, bahan luring, media sederhana, dan sumber belajar berbasis konteks lokal. ini menawarkan konsep Transformasi Strategi Pembelajaran PAK Integratif (TSP-PAK) yang mengintegrasikan empat dimensi, yaitu pedagogis, digital, teologis, dan kontekstual. Model tersebut menempatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran PAK, bukan sebagai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAK di Kepulauan Nias harus diarahkan bukan hanya untuk menghasilkan peserta didik yang mampu menggunakan teknologi, tetapi juga peserta didik yang mampu menggunakan teknologi secara kritis, etis, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Penelitian berikutnya perlu menguji model TSP-PAK melalui penelitian lapangan pada Guru PAK di berbagai wilayah Kepulauan Nias sehingga dapat

diketahui tingkat kesiapan digital guru, bentuk strategi yang telah digunakan, hambatan implementasi, serta efektivitas model tersebut dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter Kristiani.

REFERENSI

Gulo, Ebenezer, Denisman Laia, dan Sandra Rosiana Tapilaha. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Digital." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3, no. 1 (2024): 13–25. https://doi.org/10.55606/lumen.v3i1.288.

Kristiani, Elisa Nimbo Sumual, dan Yohana Fajar Rahayu. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen: Strategi Adaptif Menghadapi Tantangan Pembelajaran di Era Digital." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2025): 146–159. https://doi.org/10.53814/eleos.v4i2.133.

OECD. *OECD Digital Education Outlook 2023: Towards an Effective Digital Education Ecosystem*. Paris: OECD Publishing, 2023.

Telaumbanua, Sozawato, Anita Telaumbanua, dan Imelda Fau. "Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Digital." *Edukris: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2025): 225–240. https://doi.org/10.54793/edukris.v1i02.233.

Tzafilkou, Katerina, Maria Perifanou, dan Anastasios A. Economides. "Assessing Teachers' Digital Competence in Primary and Secondary Education: Applying a New Instrument to Integrate Pedagogical and Professional Elements for Digital Education." *Education and Information Technologies* 28 (2023): 16017–16040. https://doi.org/10.1007/s10639-023-11848-9.